
Gaya Hidup Konsumtif pada Masyarakat Petani di Kelurahan Kawangkoan Bawah

Ezra M. Tamara¹, Veronike E. T. Salem^{*2}, Sangputri Sidik³

¹²³*Universitas Negeri Manado*

Article Received: 10 Februari 2023; Accepted: 14 Maret 2023; Published: 30 Juni 2023

ABSTRACT

Most of the livelihoods of the people of the lower Kawangkoan village are farming. In this day and age, there is a big change in the behavior or lifestyle of the community, especially in the lower Kawangkoan village. Consumptive lifestyles in the lower Kawangkoan community are increasingly evident, from parents to children also apply consumptive lifestyles. The purpose of this research is so that researchers can be able to describe or describe the consumptive lifestyle of farming communities and can find out what factors cause farming communities to have a consumptive lifestyle or consumptive behavior. This research uses descriptive qualitative research methods. This type of research uses primary data, researchers collect data by means of observation or observation, interviews, recordings and documentation. Based on the results of research in the field that has been done, it can be concluded that consumptive behavior in farmers can be classified, there are several factors that cause consumptive lifestyles and also the habits of post-harvest farming communities. Suggestions given by researchers are, learn to save for the future of the family, eliminate prestige in yourself, prioritize needs over desires and learn to refrain from buying goods without seeing the use value of these goods.

Keywords: lifestyle, consumptive, farming community.

ABSTRAK

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat kelurahan kawangkoan bawah adalah bertani. Di zaman sekarang ini begitu besar perubahan dalam perilaku atau gaya hidup masyarakat khususnya di kelurahan kawangkoan bawah. Gaya hidup konsumtif di tengah masyarakat kawangkoan bawah semakin terlihat jelas, mulai dari orang tua sampai anak-anakpun menerapkan gaya hidup konsumtif. Tujuan dilakukan penelitian ini ialah agar peneliti dapat mampu mendeskripsikan atau menggambarkan gaya hidup konsumtif masyarakat petani dan bisa mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan masyarakat petani memiliki gaya hidup konsumtif atau berperilaku konsumtif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan data primer, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara, rekaman dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan perilaku konsumtif pada petani dapat digolongkan, terdapat beberapa factor penyebab gaya hidup konsumtif dan juga kebiasaan-kebiasaan masyarakat petani pasca panen. Saran yang diberikan peneliti yaitu, belajarlah menabung untuk masa depan keluarga, hilangkan rasa gengsi dalam diri, mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan dan belajarlah menahan diri untuk membeli barang tanpa melihat nilai guna barang tersebut.

Kata Kunci: gaya hidup, konsumtif, masyarakat petani.

PENDAHULUAN

Pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Jenis pertanian Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pertanian basah dan pertanian kering. Sebagai negara agraris alias banyak memanfaatkan bercocok tanam untuk hidup dan juga sebagai mata pencaharian, Indonesia sangat peka terhadap lahan-lahan pertanian. Jenis pertanian yang ada di Indonesia ini biasanya banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk bercocok tanam dan menjadi penghasilan utama mereka sebagai petani. Pertanian lahan basah adalah jenis kegiatan pertanian yang memanfaatkan lahan basah. Lahan basah yang dimaksud ini ialah lahan yang kontur tanahnya merupakan jenis-jenis tanah yang jenuh dengan air. Lahan digenangi air atau dikenal dengan sawah, pertanian ini banyak dilakukan di dataran rendah, biasanya berlokasi sekitar 300 meter di atas permukaan laut. Pasalnya, di wilayah itu umumnya banyak sungai dan adanya irigrasi untuk pengairannya. Contoh pertanian lahan basah misalnya seperti pertanian pesawahan, rawa-rawa, dan hutan bakau. Itu artinya tanah pada lahan pertanian ini mempunyai kandungan air yang tinggi, bahkan tidak jarang lahan pertanian basah ini tergenang oleh air sepanjang waktu.

Pertanian lahan kering adalah jenis pertanian yang dilakukan pada sebuah lahan yang kering, yaitu lahan yang memiliki kandungan air rendah. Bahkan, lahannya cenderung gersang dan tidak mempunyai sumber air yang pasti seperti sungai, danau ataupun saluran irigasi. Pertanian jenis ini biasanya berlokasi di atas 500 meter di atas permukaan laut, namun banyak juga yang melakukannya di dataran rendah. Contoh pertanian lahan kering seperti pertanian terong, cabai, kacang-kacangan. Lahan kering adalah pertanian yang lahannya tidak digenangi oleh air dan tanaman yang ditanam tidak memerlukan genangan air pada tempatnya bertumbuh. Pertanian jenis ini banyak terdapat di Indonesia. Pasalnya, Indonesia memang beriklim tropis, cuaca yang panas membuat banyak air yang hilang dan juga sedikit. Pertanian lahan kering biasanya memanfaatkan curah hujan untuk membantu meningkatkan hasil pertanian yang dimilikinya. Hal ini sangat mungkin terjadi. Sebab, lokasi pertanian lahan kering ini berada memang memiliki curah hujan yang cenderung lebih tinggi.

Pertanian di Kelurahan Kawangkoan Bawah Pertanian merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat di Kelurahan Kawangkoan Bawah dan sebagian besar masyarakat Kelurahan Kawangkoan Bawah bertani jagung. Diantara mereka ada yang memiliki lahan sendiri, ada yang memakai lahan keluarga besar untuk bertani, dan ada pula yang berprofesi sebagai buruh tani. Pertanian jagung membutuhkan waktu sekitar empat bulan atau delapan puluh enam/sembilan puluh enam hari sampai pada masa panen jagung tersebut. Mulai dari

membajak tanah, menanam bibit, menyiram tanaman dengan pupuk dan selanjutnya sampai masa panen tiba. Pada masa panen para petani harus menunggu beberapa hari lagi untuk menerima hasil dari tanaman tersebut, karena setelah tanaman jagung dipetik dilanjutkan dengan di pipil jagung. Di Kelurahan Kawangkoan Bawah sebagian besar masyarakat petani jagung sudah memakai alat teknologi pipil jagung agar lebih mudah, dan tentu saja hal ini menambah biaya pengeluaran dari hasil yang didapat. Setelah selesai dipipil jagung, kemudian jagung dijemur hingga kering dan baru bisa dijual atau diserahkan kepada pembeli untuk mendapatkan pendapatan dari hasil tanaman jagung tersebut.

Para petani di Kelurahan Kawangkoan Bawah menghasilkan pendapatan secara periodik atau periode tertentu yakni ketika masa panen tiba. Sebagian pendapatan dari menjual hasil panen ini disisihkan untuk keperluan bercocok tanam di periode selanjutnya, sebagiannya lagi disisihkan untuk membayar buruh tani jika ada dan membayar sewaan alat pipil jagung, dan sebagian pendapatan yang lain tentunya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Petani harus bijak dalam mengelola keuangan rumah tangga mereka karena pendapatan yang didapatkan tidak terjadi dalam jangka waktu satu bulan. Resiko yang harus diterima para petani yaitu mengalami gagal panen sehingga mendapatkan kerugian. Bahkan, untuk modal bercocok tanam di periode selanjutnya belum cukup, sehingga para petani yang mengalami gagal panen harus mengumpulkan kembali modal atau meminjam modal kepada seseorang yang status sosialnya tinggi yang sering disebut dengan patron-klien.

Berdasarkan pengamatan, pendapatan petani pasca panen ternyata dialokasikan pula pada pemenuhan perilaku konsumtif seperti membeli handphone, sepeda motor, televisi, kulkas, lemari kaca, membeli pakaian di mall, pasar dan bahkan onlineshop. Zaman Modern memberikan perubahan terhadap gaya hidup masyarakat terutama pada masyarakat di Kelurahan Kawangkoan Bawah, gaya hidup masyarakat berubah menjadi gaya hidup konsumtif. Di zaman yang semakin modern ini sebagian masyarakat dalam membeli barang tidak mengedepankan nilai dan manfaatnya karena didesak oleh keinginan yang tinggi untuk memiliki barang-barang ataupun kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Di zaman sekarang gaya hidup masyarakat semuanya serba instan dan praktis.

Perilaku konsumtif kebanyakan dijumpai dalam berbelanja online. Berbelanja online tidak mempersulit konsumen karena tidak perlu keluar rumah pergi ke toko hanya untuk menanyakan harga serta kualitas barang tetapi lewat belanja online memudahkan para konsumen untuk membeli barang tanpa harus keluar rumah. Belanja online bisa dilakukan ketika sedang tidak malas keluar rumah atau sedang sibuk tapi ingin membeli sesuatu atau bahkan sedang rebahan. Belanja online hanya dengan membuka aplikasi belanja atau juga media sosial kemudian mencari apa yang diperlukan, harga hanya perlu ditanya lewat ketukan jari dan keterangan kualitas barang sudah tertera jika sesuai dengan keinginan kita maka bisa langsung dibeli dengan metode pembayaran lewat dompet digital atau bahkan bisa dengan

metode bayar ditempat (cash on delivery). Atau bahkan ketika sedang bermain media sosial dan tiba-tiba muncul iklan diskon besar-besaran hal ini menimbulkan keinginan dan memanjakan mata sehingga mendorong konsumen untuk membeli Berbagai macam barang bisa didapatkan melalui belanja online seperti baju, sandal, sepatu, tas, perlengkapan bayi, kosmetik sampai perlengkapan rumah tangga.

Barang yang dijual pada aplikasi belanja online tidak selalu menjanjikan, ada yang bagus kualitasnya dan ada juga yang tidak sesuai dengan gambar atau bisa dikatakan kualitas sesuai harga atau juga bisa dikutip dari komentar-komentar orang bahwa ada barang ada harga yang artinya kita tidak bisa merasa dirugikan dengan mengharapkan barang yang dibeli dengan harga murah bisa mendapatkan kualitas yang bagus atau mahal tetapi ada juga barang dengan harga yang kita dapat sangat murah tetapi kualitas barang bagus. Tetapi sebagian besar masyarakat tidak merasa dirugikan dikarenakan barang yang mereka beli hanya dengan harga yang murah sehingga ketika tidak sesuai dengan harapan mereka maka barang tersebut tidak digunakan. Kebanyakan masyarakat membeli barang tersebut hanya dengan adanya keinginan dan memiliki pola pikir seperti siapa tahu barang tersebut kualitasnya bagus dengan harga yang begitu murah atau sementara dalam masa diskon sehingga dengan pola pikir seperti itulah yang menyebabkan pemborosan dan masyarakat tidak berhenti berperilaku konsumtif. Contohnya dalam hal ini kita lihat bersama pada masa pandemi tahun-tahun kemarin, perilaku konsumtif bisa terjadi pada saat pandemi kemarin, berbagai diskon besar-besaran dan promo-promo yang begitu memanjakan mata kalangan masyarakat sehingga dengan pemasaran tersebut tanpa berpikir panjang masyarakat membeli barang tersebut dengan tidak melihat dan memikirkan nilai guna barang tersebut. Dalam hal ini kita bisa melihat, bahwa dalam kondisi apapun dan bagaimanapun masyarakat bisa saja terus berperilaku konsumtif..

Dengan adanya onlineshop atau berbelanja secara online baik melalui aplikasi belanja online atau bahkan media sosial pun sekarang bisa dijadikan jual beli pakaian, perlengkapan rumah dan lain sebagainya. Berbelanja melalui aplikasi belanja online sudah di anggap suatu kebiasaan, karena masyarakat berpikir berbelanja online itu harganya murah-murah bahkan bisa mendapatkan potongan harga, apalagi dikalangan masyarakat Kelurahan Kawangkoan Bawah sekarang marak dengan namanya berbelanja pakaian melalui forum media sosial bahkan siaran langsung di media sosial sekarang sudah bisa dijadikan jual beli pakaian dan kebutuhan lainnya. Masyarakat menganggap dengan membeli pakaian lewat forum media sosial dan siaran langsung masyarakat bisa mendapatkan pakaian-pakaian branded dengan harga yang murah sehingga di anggap keren ketika memakai pakaian tersebut. Tidak disadari masyarakat tersebut sudah melakukan kebiasaan itu terus menerus, dan tanpa disadari juga masyarakat tersebut sudah melakukan perilaku konsumtif atau berbelanja secara berlebihan. Mereka melakukan perilaku tersebut karena keinginan-keinginan untuk mengikuti tren dan bisa menarik pandangan oranglain terhadap diri mereka atau mereka melakukan hal tersebut

untuk membuat oranglain senang dengan melihat penampilan mereka. Tetapi dengan adanya perilaku konsumtif tersebut sehingga mengakibatkan barang-barang yang seharusnya masih layak dipakai sudah dibiarkan atau menjadi pajangan saja.

Berdasarkan pengamatan yang ada, selain melakukan perilaku konsumtif dengan berbelanja lewat aplikasi belanja online atau forum media sosial dan lain sebagainya. Masyarakat juga melakukan perilaku konsumtif dengan berbelanja di pasar, bisa saja dalam sehari masyarakat itu sendiri pergi ke pasar bukan hanya sekali saja karena kemungkinan ada barang yang lupa mereka beli. Untuk beberapa pengamatan yang ada mereka kepasar untuk membeli kebutuhan-kebutuhan sekunder seperti pakaian baju atau celana, dan kebutuhan sekunder lainnya. Terkadang tujuan ke pasar untuk membeli kebutuhan-kebutuhan primer tetapi pada akhirnya kebutuhan-kebutuhan sekunder yang di utamakan hingga lupa dengan kebutuhan primer. Hal inilah yang sering diamati kenapa masyarakat dalam sehari bisa saja lebih dari sekali kepasar. Masyarakat beranggapan supaya hasil pendapatan yang mereka dapatkan dengan cara membeli kebutuhan sekunder bisa menjadi tanda mata atau disebut juga dengan cendera mata.

Bukan hanya pakaian, perlengkapan rumah, barang-barang branded yang menjadikan masyarakat mengalami perubahan perilaku menjadi konsumtif tetapi aspek makanan juga. Apalagi di sekitaran daerah Kawangkoan Bawah ada begitu banyak tempat makanan yang keren dan hits atau kekinian, sehingga asik dan terlihat keren dijadikan tempat makanan sekalian tempat tongkrongan bukan hanya anak muda yang tertarik tapi juga orang tua bahkan orang yang sudah lanjut usia. Seperti halnya pada saat panen tiba dan mendapatkan hasilnya masyarakat itu sendiri melakukan konsumtif pada makanan. Masyarakat tersebut sudah tidak lagi memasak di rumah tetapi membeli makanan diluar atau makan di tempat makan yang diinginkan.

Gaya hidup konsumtif masyarakat petani tersebut memberikan dampak bagi mereka dikemudian harinya, terkadang kebutuhan pokok sudah tidak terpenuhi dan keluarga harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Menurut Baudrillard (2004) Dalam masyarakat konsumsi terdapat kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya, melainkan karena gaya hidup (life style), demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan dan mode lewat televisi, tayangan sinetron, acara infotainment, dan berbagai media lainnya. Seperti contoh dari pengamatan yang ada, masyarakat petani di Kelurahan Kawangkoan Bawah untuk memenuhi kebutuhan pokok di kemudian hari, mereka harus mencari pekerjaan lainnya. Ada yang menjadi buruh tani, ada yang menjadi asisten rumah tangga dan pekerjaan lainnya.

Ciri gaya hidup konsumtif yaitu memiliki gengsi yang tinggi. Selain memiliki gengsi yang tinggi, ciri-ciri gaya hidup konsumtif adalah ketika seseorang secara terus menerus selalu

berusaha untuk mengikuti tren. Keinginan mengikuti tren ini bisa disebabkan dari dua faktor, yaitu faktor internal yang dimana kamu selalu mempunyai rasa tidak pernah puas dengan apa yang kamu miliki sekarang sehingga kamu merasa harus selalu membeli barang baru yang sedang tren saat itu. Kemudian, faktor kedua yaitu faktor eksternal. Ketika orang-orang disekitar kamu memiliki suatu barang keluaran terbaru, bukan tidak mungkin hal ini akan menimbulkan keinginan kamu untuk memiliki barang itu juga. Tekanan sosial ini pun mendorong masyarakat untuk berperilaku konsumtif.

Adapun studi relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Bela Dewi Purwanti (2013) terkait gaya hidup masyarakat nelayan (*the lifestyle of fisherman community*). Begitu juga dalam penelitian M. Husen, M. R. & Maulina (2021), yang mengulas terkait perilaku konsumtif keluarga petani padi pasca panen di Gampong Matang Maneh Aceh Utara. Dengan demikian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan gaya hidup konsumtif masyarakat petani serta untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan masyarakat petani memiliki gaya hidup konsumtif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana focus penelitian ini adalah pada gaya hidup konsumtif masyarakat petani di kelurahan kawangkoan bawah. Fokus pertama dalam penelitian ini ialah menganalisis gaya hidup konsumtif masyarakat petani di kelurahan kawangkoan bawah pasca panen yang terdiri dari anggota keluarga petani seperti suami, istri dan anak. Serta Faktor yang menyebabkan masyarakat petani memiliki gaya hidup konsumtif, fokus kedua dalam penelitian ini ialah mengetahui lebih dalam faktor-faktor yang menjadi penyebab masyarakat petani di kelurahan kawangkoan bawah menerapkan gaya hidup konsumtif. Untuk itu, adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari petani yang tinggal di Kelurahan Kawangkoan Bawah; petani yang sudah bertani selama lebih dari lima tahun; serta pemerintah Setempat. Dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah mengadopsi ateknik analisis data oleh Miles dan Huberman, dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan kawangkoan bawah memiliki penduduk sebanyak 2971 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1503 jiwa, perempuan 1468 jiwa dan 926 KK yang terdata di tahun 2022. Sebagian

besar mata pencaharian masyarakat di kelurahan kawangkoan bawah adalah petani yaitu sebanyak 269 orang dari total penduduk kelurahan kawangkoan bawah. Sisanya, buruh tani sebanyak 1 orang, pegawai negeri sipil sebanyak 58 orang, peternak sebanyak 2 orang, dokter swasta sebanyak 1 orang, bidan swasta sebanyak 1 orang, pensiunan TNI/POLRI sebanyak 30 orang, pengusaha kecil dan menengah sebanyak 24 orang, pengusaha besar sebanyak 5 orang, montir sebanyak 11 orang, tukang ojek sebanyak 30 orang, tukang foto sebanyak 2 orang, pendeta sebanyak 6 orang, karyawan perusahaan swasta sebanyak 168 orang dan pekerjaan lainnya sebanyak 172 orang.

Keadaan sosial ekonomi di Kelurahan Kawangkoan Bawah sangatlah beragam dikarenakan pekerjaan yang berbeda-beda mulai dari pegawai swasta atau pegawai negeri sipil, nelayan, wiraswasta, buruh tani, petani, dan lain sebagainya. Tetapi mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Kawangkoan Bawah yaitu petani. Pendidikan di Kelurahan Kawangkoan Bawah sudah cukup baik. Ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan, prasarana pendidikan antara lain : Sekolah Taman Kanak-Kanak 1 buah; Sekolah Dasar 2 buah (Sekolah Dasar Inpres dan Sekolah Dasar Gmim); Sekolah Menengah Pertama 1 buah. Kelurahan Kawangkoan Bawah memiliki beragam agama seperti agama islam, Kristen protestan dan katolik. Tetapi, masyarakat di kelurahan kawangkoan bawah mayoritas memeluk agama Kristen protestan.

Informan yang ada dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa orang informan. Informan yang di minta informasinya oleh peneliti ada sebanyak 8 orang yang terdiri dari suami petani, istri petani dan anak petani. 2 orang bapak petani, 3 orang istri petani dan 3 orang anak petani. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan wawancara secara mendalam, sehingga jika dalam jawaban yang telah diberikan oleh informan belum memuaskan maka penulis akan kembali mengajukan pertanyaan agar bisa mendapatkan informasi yang akurat.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Kawangkoan Bawah adalah petani. Petani di kelurahan kawangkoan bawah sebagian besar bertani jagung. Tetapi, selain itu juga ada yang memelihara sapi dikebun milik mereka ada juga petani kelapa. Kehidupan para petani memang bergantung pada harga jual tanaman jagung dan kelapa. Jika harga jual perkilonya sekitaran lima ribuan dengan hasil tanaman yang bagus tidak ada penyakit hama yang menimpa tanaman jagung maka penghasilan yang didapat para petani juga bagus, dan jika harga jual turun walau mendapatkan tanaman yang bagus maka penghasilan juga yang seharusnya diharapkan petani mendapat keuntungan besar gagal. Penghasilan petani jagung terbesar yakni sekitar puluhan juta. Kerugian-kerugian juga pasti dilalui para petani, jika tanaman jagung tersebut mendapatkan penyakit hama. Harga jual kelapa dan jagung sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat petani. Sukses dalam bertani maupun gagal dalam bertani selalu disyukuri para petani, walau gagal dalam berani masyarakat petani tidak pernah berhenti untuk tetap menanam jagung.

Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder masyarakat petani di kelurahan kawangkoan bawah mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan, seperti memanjat kelapa untuk dijual, menjadi buruh tani, dan lain sebagainya. Untuk membantu perekonomian keluarga para ibu-ibu petani juga ikut membantu dengan bekerja seperti menjadi buruh tani, membuka usaha

warung kecil-kecilan dirumah, bekerja sebagai asisten rumah tangga, tenaga honorer dan lain sebagainya. Selain itu juga, ada beberapa pegawai negeri atau para pengusaha memanfaatkan lahan perkebunan mereka untuk dijadikan pekerjaan tambahan yaitu dengan berkebun.

Penghasilan masyarakat petani tidak menetap, terkadang berlimpah terkadang juga mengalami masalah perekonomian sehingga bisa menimbulkan hutang piutang atau masyarakat petani harus bekerja lebih untuk memenuhi setiap kebutuhan sehari-hari. Hutang piutang sudah menjadi suatu kebiasaan bagi petani untuk mendapatkan modal, sehingga ada hubungan patronklien. Bagi para petani yang melakukan hutang kepada pembeli jagung, pada saat panen tiba para petani ini harus menjual jagung mereka kepada pembeli jagung ini walaupun ada beberapa pembeli yang menawarkan harga yang lebih tinggi, tetapi dikarenakan hubungan patron-klien ini terjadi.

Penghasilan petani yang didapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder masyarakat petani. Terkadang, dalam mengkonsumsi masyarakat lupa akan nilai guna suatu barang, jika ini sudah menjadi kebiasaan maka akan sangat sulit dikontrol. Setelah penelitian ini dilakukan melalui pengamatan serta wawancara langsung maka ada beberapa hasil yang didapat yaitu klasifikasi perilaku konsumtif, kebudayaan/kebiasaan pasca panen serta factor-faktor penyebab perilaku konsumtif dalam masyarakat petani di Kelurahan Kawangkoan Bawah.

a. Klasifikasi Perilaku Konsumtif

Setelah melakukan penelitian peneliti menemukan bahwa gaya hidup konsumtif pada masyarakat petani bukan hanya dipengaruhi oleh hasil yang mereka dapat pasca panen melainkan perilaku konsumtif yang mereka lakukan sudah menjadi kebiasaan sehingga penerapan perilaku konsumtif ini dilakukan juga dalam kehidupan setiap hari atau sudah menjadi bagian hidup mereka. Maka dari itu peneliti akan mengklasifikasi atau menggolongkan gaya hidup konsumtif pada masyarakat petani di kelurahan kawangkoan bawah menjadi tiga, yaitu 1) perilaku konsumtif pada suami, 2) perilaku konsumtif pada istri dan 3) perilaku konsumtif pada anak.

a) Perilaku konsumtif pada bapak-bapak

Pada umumnya yang kita ketahui bahwa kebutuhan seorang suami disediakan oleh istri, seperti halnya pada beberapa bapak petani yang sudah menikah dalam wawancara yang sudah dilakukan jawabannya hampir sama bahwa yang mengatur segala kebutuhannya ialah seorang istri. Kebutuhan setiap hari yang mereka minta hanya uang jalan seperti uang pergi pulang jika naik kendaraan umum ke kebun atau meminta uang untuk mengisi bahan bakar minyak jika pakai kendaraan pribadi ke kebun.

Kini mengkonsumsi rokok dan minuman keras (captikus) sudah menjadi gaya hidup masyarakat. Peneliti menemukan bahwa perilaku konsumtif yang dilakukan para bapak-bapak petani adalah minuman keras (captikus) dan merokok. Ada beberapa bapak petani yang mengonsumsi minuman keras tersebut hanya untuk memancing makan saja tetapi ada juga yang berlebihan dalam mengonsumsi minuman keras tersebut. Dengan pengamatan yang ada serta dalam perbincangan dengan warga di kelurahan Kawangkoan Bawah bahwa hampir setiap malam para bapak-bapak berkumpul disatu tempat untuk mengkonsumsi minuman keras tersebut. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat.

Kebiasaan mengkonsumsi minuman keras dengan sekumpulan orang, mereka menganggap bahwa dengan mengkonsumsi minuman keras tersebut bisa menghilangkan segala lelah dan pikiran yang ada atau untuk menyenangkan diri dengan mengkonsumsinya.

Selain mengkonsumsi minuman keras (captikus), beberapa bapak-bapak petani juga mengkonsumsi rokok setiap harinya. Bahkan kata istri petani dalam diskusi dengan peneliti bahwa setiap harinya harus mengeluarkan uang untuk membeli rokok, tetapi ada juga yang setiap harinya bisa mengkonsumsinya lebih dari satu kali sehingga kemungkinan setiap harinya harus mengeluarkan biaya membeli rokok satu bungkus atau bahkan lebih. Mengkonsumsi minuman keras maupun rokok secara berlebihan selain merugikan kesehatan, hal tersebut bisa merugikan perekonomian keluarga. Gaya hidup seperti itulah yang dilakukan para bapak-bapak petani di kelurahan Kawangkoan Bawah, bukan hanya bapak-bapak petani melainkan hampir semua bapak-bapak yang berdomisili di kelurahan Kawangkoan Bawah memiliki gaya hidup seperti itu bahkan perilaku seperti ini juga melekat kepada para pemuda laki-laki di kelurahan Kawangkoan Bawah.

b) Perilaku konsumtif pada ibu-ibu

Mendekati hari panen jagung, muncul terlebih dahulu dipikiran para ibu-ibu untuk membeli sesuatu yang berguna bagi keluarga baik mempermudah pekerjaan, mempercantik rumah atau tempat tinggal maupun membeli barang untuk menjadikannya sebagai hiburan. Sebagian masyarakat petani khususnya ibu-ibu petani berpikir bahwa hasil panen yang mereka dapatkan pada saat itu bisa digunakan untuk membeli barang-barang yang akan dijadikan sebagai tanda mata atau cendera mata, seperti kata salah satu informan yang mengatakan “paling sebelum panen so bapikir apa dulu mo blie kulkas ato televisi supaya mo lia oh ini tanda mata da panen milu” yang artinya bahwa barang-barang tersebut sudah direncanakan pembeliannya sebelum menerima hasil panen setelah barang tersebut dibeli masyarakat tersebut akan mengatakan bahwa barang tersebut hasil dari panen kemarin. Barang-barang yang diharap-harapkan para ibu-ibu petani untuk membeli yaitu televise, kulkas, mesin cuci, kursi, dan lain sebagainya. Hal tersebut sebenarnya bagus untuk mempermudah pekerjaan setiap hari, menghibur diri serta mempercantik tempat tinggal, tetapi terkadang beberapa ibu-ibu lupa akan pentingnya menabung apalagi mempunyai anak sekolah.

Jika ada kelebihan dari hasil panen tersebut maka akan digunakan untuk memenuhi keinginan mata seperti membeli pakaian atau membeli perlengkapan kecantikan seperti bedak, pensil alis, lipstick dan lainnya. Bukan hanya pada saat masa pasca panen para ibu-ibu berperilaku konsumtif tetapi juga pada saat hari-hari besar seperti hari kelahiran Tuhan Yesus, pengucapan syukur minahasa selatan, tahun baruan, dan lain sebagainya. Di hari-hari seperti itu kebanyakan para ibu-ibu ingin mempercantik diri disalon, membeli pakaian-pakaian baru atau thrift untuk dipakai pada saat hari-hari besar tersebut. Contohnya, ketika mau pergi ke acara pernikahan ada beberapa ibu-ibu yang bingung memilih pakaian yang sesuai sepatu atau tas mereka sehingga untuk mencocokkan antara pakaian dengan sepatu atau tas maka muncullah keinginan untuk membeli pakaian yang cocok dengan tas atau sepatu tersebut. Hal ini tidak hanya terjadi pada ibu-ibu tetapi juga pada anak-anak.

c) Perilaku konsumtif pada anak

Penggunaan gadget dalam kehidupan setiap hari tidak lagi jauh dari hidup kita, mulai dari anak usia dini, remaja, dewasa sampai pada lanjut usiapun menggunakan gadget apakah itu untuk berkomunikasi, mencari pengetahuan, menghibur diri dengan bermain game online atau bermain media sosial dan lain sebagainya. Penggunaan gadget tentunya membutuhkan kuota internet untuk mengakses segala sesuatu didalamnya, kaluapun hanya dipakai untuk menelpon minimal membeli pulsa. Penggunaan kuota ini dilakukan hampir setiap bulannya bahkan setiap minggu jika ada yang menggunakan kuota kurang dari satu bulan sudah habis. Hal ini terjadi dikarenakan tidak ada lagi batasan mengenai penggunaan gadget terhadap anak usia dini, bukan hal yang lumrah jika kita melihat anak usia dini menggunakan gadget bahkan lebih mengerti menggunakan gadget dibandingkan orang dewasa. Hal tersebut menyebabkan pemborosan finansial, sehingga setiap minggu bahkan setiap bulannya harus mengeluarkan uang untuk membeli kuota, baik pada anak usia dini maupun anak remaja dan dewasa.

Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi sehingga memudahkan para pebisnis untuk mencari referensi untuk berbisnis contohnya merenovasi tempat makan menjadi kekinian sehingga bisa menarik masyarakat khususnya anak muda untuk datang dan bisa saja menjadi tempat kesukaan anak muda sehingga bisa saja setiap harinya mereka mengunjungi tempat tersebut walaupun hanya untuk memesan kopi. Walaupun hanya minum kopi dengan harga sepuluh ribu sampai dua puluhan tetapi hal ini merupakan perilaku konsumtif, yang mengakibatkan pemborosan dan terlalu banyak tuntutan-tuntutan yang anak-anak berikan kepada orangtua sehingga orang tua bekerja keras untuk bisa mengikuti gaya hidup anak yang hampir setiap hari selain diberikan jajan disekolah diluar sekolah juga harus diberikan.

Perilaku konsumtif lainnya yakni ada pada anak remaja dan pemuda seperti halnya telah di singgung pada pembahasan sebelumnya. Mengonsumsi rokok dan minuman keras tidak hanya pada bapak-bapak melainkan pada sebagian anak dewasa laki-laki yang sudah berkerja maupun belum berkerja. Selanjutnya, mengonsumsi pakaian atau barang secara berlebihan pada anak remaja atau dewasa perempuan yang sudah menjadi gaya hidup mereka.

b. Kebudayaan atau Kebiasaan Pasca Panen

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam penelitian ini terdapat kebiasaan-kebiasaan yang sering terjadi pasca panen atau disebut dengan cair milu (hasil panen jagung) seperti mentraktir makan, membeli barang-barang yang berguna untuk memudahkan pekerjaan yang hampir setiap ibu rumah tangga berpikir barang tersebut dijadikan tanda mata. Kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah sejak lama terjadi.

Pasca panen masyarakat petani cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sulit dihilangkan yakni mengutarakan rasa syukur bersama dengan keluarga, teman dekat atau tetangga. Bentuk rasa syukur yang dilakukan masyarakat adalah membagi berkat kepada keluarga, teman dekat bahkan tetangga dengan mentraktir makan atau alas daong (makan bersama-sama menggunakan daun pisang atau tanpa piring dan tanpa dipisah daunnya). Alas daong/daun merupakan sajian makanan menggunakan daun pisang tanpa piring yang dialaskan diatas meja makan. Makanan yang dihidangkan diatas daun pisang tersebut bias apa saja tetapi kebanyakan orang atau masyarakat khususnya kelurahan Kawanngoan Bawah menghidangkan nasi, ikan atau daging bakar dan sayur kangkong. Jadi, ketika

masyarakat tersebut ingin membagi berkat dengan makan bersama alas daun maka bahan-bahan seperti ikan, daging, sayur dan nasi disediakan keluarga tersebut. Kebiasaan ini terus terjadi dikarenakan juga karena orang terdekat menyinggung atau bagara (bahasa lokal) untuk ditaraktir atau alas daong (makan dengan alas daun pisang) bersama-sama.

Kebiasaan lainnya yang dilakukan masyarakat pasca panen yaitu dengan membeli barang-barang perlengkapan rumah, seperti kursi, televisise, kulkas dan mesin cuci. Kebiasaan tersebut menjadikan tanda mata atau cendera mata sebagai alasan supaya hasil panen pada saat itu ada nilainya.

c. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Konsumtif

Ada beberapa factor yang sudah dijelaskan penulis pada kajian teori diatas, yang penulis dapat dari beberapa sumber. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat berperilaku konsumtif atau memiliki gaya hidup konsumtif berdasarkan pengamatan serta wawancara langsung.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab masyarakat berperilaku konsumtif yaitu :

- a) Ketertarikan pada suatu barang unik, ketertarikan pada suatu barang yang unik dan lucu mengakibatkan keinginan seseorang untuk membeli tanpa memikirkan keuangan yang ada. Jika mereka sudah merasa tertarik dengan barang tersebut tanpa memikirkan nilai atau kegunaan suatu barang ini apa. Sebagai contoh, seorang anak remaja pulang sekolah mampir dulu ke toko aksesoris dengan tujuan hanya untuk melihat-lihat saja, tetapi ketika ada barang yang menarik perhatian matanya, tanpa dilihat harga serta kegunaan barang tersebut maka dia harus membelinya meskipun harus meminjam uang jajan teman yang disimpan untuk kebutuhan lainnya. Selaian itu, ada ketertarikan tersendiri bagi konsumen sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam diri konsumen yang seiring berjalannya waktu menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat.
- b) Iklan atau pemasaran yang disertai dengan harga Promo atau Diskon, membeli barang hanya karena melihat iklan yang muncul di media sosial seperti facebook, Instagram, tiktok dan lain sebagainya merupakan salah satu factor penyebab seseorang membeli barang secara berlebihan. Ditambah dengan harga promo atau diskon yang ditawarkan oleh penjual sehingga orang berpikir kapan lagi bisa mendapatkan barang atau suatu produk dengan harga yang murah. Contohnya, sudah terlalu banyak tawaran yang ditampilkan dalam iklan di media sosial seperti makanan, pakaian, aksesoris, sepatu dan lain sebagainya. Bahkan dalam media sosial pun sudah tersedia makanan ringan dan makanan berat, bisa di kirim diseluruh indonesia dan bertahan dalam dua minggu sampai satu bulan kedepan. Makanan-makanan yang ditawarkan dalam media sosial ini menarik perhatian para penonton, bukan hanya karena makanan yang terlihat enak dengan berbagai hiasan toping tetapi juga karena makanan tersebut menjadi sesuatu yang sedang trending topik atau banyak diminati orang-orang.
- c) Ikut-ikutan, perilaku konsumtif terjadi karena gaya hidup yang ingin mengikuti cara berpakaian orang lain atau mempercantik diri di salon karena melihat teman yang mempercantik diri juga di salon. Rasa tidak ingin kalah atau bahkan berpikir bahwa dirinya juga bisa, walau dengan berbagai paksaan. Hal seperti ini sangat memungkinkan perilaku konsumtif semakin tinggi.

- d) Rasa Gengsi, Bukan hal yang tidak biasa ditemukan alasan seseorang melakukan pemborosan atau berbelanja berlebih hanya karena rasa gengsi yang tinggi dalam hidup. Terkadang beberapa orang lebih memilih menahan lapar untuk mencapai keinginan-keinginan yang ingin dimiliki, tanpa mereka sadari rasa gengsi yang ada dalam diri mereka akan semakin mempersulit kehidupan mereka.
- e) Ingin terlihat berbeda dari yang lain, Keinginan diri untuk tampil beda dari yang lain juga menjadi salah satu factor penyebab seseorang berperilaku konsumtif. Sederhana saja, terkadang seseorang membeli pakaian bukan dilihat dari kegunaannya tetapi ingin tampil beda dan ingin mendapatkan pujian.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Baudrillard bahwa Pada fenomena sosial diatas, memberikan contoh bahwa masyarakat konsumsi akan ada pada situasi apapun, dan adanya keuntungan yang diperoleh orang lain maupun perusahaan lainnya. Masyarakat konsumtif mendorong pertumbuhan ekonomi yang bagus juga, kalau sekilas kita melihat fenomena yang sudah dijelaskan diatas. Orang membeli kartu paket internet karena merasa gaya hidup, kebutuhan akan jaringan untuk memperbarui status di media sosial, maen game, berselancar di google, dan lainnya. Aktivitas yang dilakukan kesemuanya membutuhkan jaringan internet dan paket data agar bisa tetap eksis dalam dunia era digital sekarang ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Kehidupan masyarakat petani di kelurahan Kawangkoan Bawah sering berperilaku konsumtif atau memiliki gaya hidup konsumtif. Tetapi masih ada beberapa masyarakat petani yang lebih mementingkan masa depan anak serta cucu-cucunya, dalam hal ini ditemukan pada masyarakat petani yang sudah lanjut usia. Perilaku konsumtif dan gaya hidup sangat berpengaruh. Dimana perilaku konsumtif pada bapak-bapak petani, gaya hidup konsumtif pada bapak-bapak dilihat dari kehidupan bapak-bapak mengkonsumsi minuman keras (captikus) dan merokok. Hal tersebut sulit untuk dihindari, karena sudah menjadi kebiasaan bahkan ketergantungan untuk mengkonsumsinya setiap hari; Perilaku konsumtif pada ibu-ibu petani, sebelum mendapatkan hasil panen para ibu-ibu petani sudah memikirkan apa yang ingin dibeli ketika sudah mendapatkan hasil panen (cair). Hampir semua ibu-ibu petani berpikir untuk membeli barang yang berguna didalam rumah untuk mempermudah pekerjaan rumah dan barang tersebut dijadikan tanda mata. Terkadang juga dalam membeli kebutuhan setiap hari ketika melihat barang yang bagus seperti pakaian apalagi jika ada potongan harga sangat menarik perhatian para ibu-ibu, terkadang bisa melupakan tujuan datang ke pasar untuk apa; Perilaku konsumtif pada anak-anak petani, bisa dikatakan perilaku konsumtif lebih banyak diterapkan pada anak-anak, setiap minggu bahkan setiap bulan atau bahkan jika kuota habis orang tua harus mempersiapkannya. Karena kebanyakan para orangtua memanjakan anaknya, apalagi dengan alasan untuk mengakses tugas sekolah padahal kebanyakan yang diakses bukan untuk kebutuhan sekolah atau pendidikan melainkan dipakai untuk menghibur diri sendiri. Duduk nongkrong dengan teman-teman di kedai kopi atau tempat makan hampir setiap malamnya, menjadi sebuah pergumulan terbesar dalam kehidupan orang tua karena harus mengikuti serta memberikan apa yang ingin anak inginkan. Belum juga ditambah dengan keinginan-keinginan anak untuk membeli pakaian walau hanya membeli pakai thrift tetapi ketika dilakukan berlebihan hal itu mempersulit perekonomian

dalam keluarga; Kebiasaan atau Kebudayaan Pasca Panen, mentraktir makan teman, keluarga dan orang terdekat merupakan suatu hal yang biasa dilakukan pasca panen. Membeli barang-barang dalam rumah seperti televisive, kursi, mesin cuci dan lain sebagainya sebagai tanda mata atau cendera mata. Adapun faktor-faktor penyebab perilaku konsumsi adalah ketertarikan pada suatu barang unik; iklan atau pemasaran yang disertai dengan harga Promo atau Diskon; ikut-ikutan; rasa gengsi; ingin terlihat berbeda dari yang lain.

REFERENSI

- Aufi Ramadhania Pasha. 2021. *Kata-Kata Motivasi Nabung Dan Investasi Yang Bikin Termotivasi Cepat Kaya*. Cermati Protect. Jatipulo Palmerah, Jakarta Barat.
- Bela Dewi Purwanti, Kusuma Wulandari. 2013. *Gaya Hidup Masyarakat Nelayan (The Lifestyle Of Fisherman Community)*. Jl. Kalimantan 37, Jember: Repository Unej (Universitas Jember)
- Diah Nafisah. *Perilaku Konsumtif Pada Remaja Pengguna Kuota di Tinjau Dari Kontrol Diri dan Gaya Hidup*.
- Dita Kurniasari. 2021. *Teknik Pengolahan Data Kualitatif Mengenal 3 Tipe Observasi*. Dolab. Gading Serpong, Tangerang, Banten.
- Indra Setia Bakti, Nirzalin, Alwi. 2019. *Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard*. Aceh : Jurnal Sosiologi Usk
- M. Husen, M. R. & Maulina. 2021. *Perilaku Konsumtif Keluarga Petani Padi Pasca Panen Di Gampong Matang Maneh Aceh Utara*. Malikussaleh: Ojs Unimal (Universitas Malikussaleh).
- Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta Utara: Pt Rajagrafindo Persada.
- Referensi Artikel Sosiologi. 2020. *Teori Jean Baudrillard : Contoh Masyarakat Konsumtif Era Digital*. Jakarta: Sosiologi Info
- Suci Wahyuni, Yadi Ruyadi. 2018. *Faktor Yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita*. Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi. Jl. Dr. Setiabudi No 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia.
- Super User. 2019. *Jenis Pertanian Indonesia Yang Wajib Anda Tahu*. L. Mayor Ismail Husin: (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu).